

**PEREMPUAN MEMANDANG PEREMPUAN : ANALISIS GENDER DALAM PROGRAM
PEMBERDAYAAN MANTAN WANITA TUNA SUSILA (WTS) OLEH AISYIYAH KOTA
SURABAYA**

(Studi tentang : *Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama*)

Wahono ; Rukhul Amin

Email : wahono@fkip.um-surabaya.ac.id

Abstrak

Aisyiyah merupakan salah satu organisasi keperempuanan di Indonesia yang cukup diperhitungkan sepak terjangnya dalam mengawal Indonesia dengan misi kesetaraan gender. Ijtihad dakwah sosial yang dilakukan oleh PCA Krembangan merupakan salah satu rumusan solusi atas persoalan umat, khususnya dalam hal prostitusi. Yakni berupa pemberdayaan ekonomi yang diback-up melalui pematangan di sisi mental dan spiritual untuk harmonisasi sosial. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis formulasi gerakan Aisyiyah berdasarkan perlakuan terhadap mantan WTS dalam program pemberdayaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang diberikan dalam program pemberdayaan serta paradigma maupun bentuk perlakuan yang diberikan oleh jajaran PCA Krembangan yang terlibat dalam program pemberdayaan tersebut dalam perspektif analisis gender masih tergolong bias gender. Sementara dalam paradigma fungsionalisme aliran/gerakan feminisme, formulasi gerakan Aisyiyah tergolong feminisme liberal. Karena perlakuan terhadap mantan WTS dalam program pemberdayaan adalah dengan cara mempersiapkan dan membekali mereka dengan ketrampilan maupun skill untuk kesetaraan, yang bisa digunakan sarana untuk merebut peran-peran publik terutama di ranah ekonomi, sehingga layak berpartner dengan laki-laki.

Kata Kunci : Aisyiyah, Analisis Gender, Pemberdayaan, Mantan WTS.

**WOMEN GIVING WOMEN : GENDER ANALYSIS IN THE WOMEN EMPOWER
PROGRAM**

WTS (PROSTITUTES) BY AISYIYAH CITY OF SURABAYA.

(Study on: *The family is where the first child grows*)

Wahono ; Rukhul Amin

Email : wahono@fkip.um-surabaya.ac.id

Abstract

Aisyiyah is one of the women's organization in Indonesia which is enough to be taken into consideration in guarding Indonesia with the mission of gender equality. Ijtihad social dakwah (Spreading the science of religion) done by PCM Krembangan is one formulation of solutions to the problems of the ummah, especially in terms of prostitution.

Namely in the form of economic empowerment that is backed up through maturation on the mental and spiritual side for social harmonization. The focus in this study is to analyze the formulation of Aisyiyah movement based on the treatment of former WTS (prostitutes) in the

program of the cultivation. The research method used is descriptive qualitative with phenomenological approach. The results of this study indicate that the activities provided in the empowerment program as well as the paradigm and the forms of treatment provided by the PCA Krembangan who are involved in the empowerment program in the perspective of gender analysis are still classified as gender bias. While in the functionalist paradigm of the feminist movement / movement, the formulation of the Aisyiyah movement belongs to liberal feminism. Because the treatment of former WTS (prostitutes) in empowerment programs is by preparing and equipping them with skills and skills for equality, which can be used to seize public roles, especially in the economic sphere, so as to be worthy of partnering with men.

Keywords: Aisyiyah, Gender Analysis, Empowerment, Former WTS (prostitutes)

PENDAHULUAN

Aisyiyah sebagai reifikasi renungan K.H. Ahmad Dahlan dengan Nyai Ahmad Dahlan ketika melihat kondisi kaum perempuan di Kauman yang terbelakang. Pada tahun 1913 atau satu tahun pasca Muhammadiyah berdiri (1912), Kyai Dahlan menganjurkan kepada tetangga-tetangganya untuk menyekolahkan anak-anak perempuan mereka di *Neutral Meisjes School* di Ngupasan (sekarang SDN 1 Ngupasan). Selain menganjurkan perempuan-perempuan di Kauman untuk menuntut ilmu di sekolah Belanda dan menyelenggarakan kursus-kursus agama khusus bagi kaum perempuan, Kyai Dahlan juga mengelola Madrasah Diniyah Ibtidaiyah di depan rumahnya (didirikan tahun 1911). Pada 1914, segenap anggota kursus agama, santri-santri di Madrasah Diniyah dan perempuan-perempuan Kauman yang menjadi murid-murid di *Neutral Meisjes School* membentuk perkumpulan bernama *Sapa Tresna*. Perkumpulan *Sapa Tresna* inilah embrio gerakan Aisyiyah. Baru pada tahun 1917, Aisyiyah secara resmi sebagai sayap organisasi Muhammadiyah bagian perempuan. Sejak resmi menjadi organisasi perempuan Muhammadiyah hingga saat ini (1917-2015), gerakan Aisyiyah masih tetap kokoh dan terus berkembang pesat. Kiprah Aisyiyah di blantikan pergerakan perempuan di Indonesia cukup menonjol. Torehan keberhasilan Aisyiyah dalam membangun amal usaha bidang kesehatan, pendidikan, perekonomian, pelayanan sosial, dan keluarga sakinah

menjadi catatan tersendiri yang tidak dimiliki oleh ormas perempuan lain. Untuk mencapai keberhasilan tersebut dibutuhkan perjuangan yang sungguh-sungguh dan terorganisasi dengan gerakan yang tersistem dalam tempo yang panjang.

Selama seabad yang lalu, gerakan Aisyiyah menempati posisi penting dalam sejarah gerakan perempuan di Indonesia. Jauh sebelum Kongres Perempuan I berhasil diselenggarakan di Yogyakarta pada 22-25 Desember 1928, bahwa Aisyiyah sudah eksis sebagai organisasi perempuan Islam modern. Yang mana di saat ormas perempuan lain masih merintis, Aisyiyah merupakan ormas perempuan yang sudah mapan secara struktural dan sudah terbiasa menyelenggarakan event akbar tahunan. Sehingga kemodernan secara organisasi ini berimbas pada perannya yang sudah terbukti mencerdaskan dan memajukan kaum perempuan dalam kiprahnya untuk bangsa.

Berdasarkan data resmi dari website Muhammadiyah, jumlah amal usaha yang telah didedikasikan oleh Aisyiyah untuk umat dan bangsa baik di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial dengan rincian ; amal usaha Aisyiyah bidang pendidikan saat ini berjumlah 4.560, terdiri dari Kelompok Bermain, Taman Pengasuhan Anak, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Pendidikan Tinggi, amal usaha bidang Kesehatan berupa Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Badan Kesehatan Ibu

dan Anak, Balai Pengobatan dan Posyandu secara keseluruhan berjumlah 280 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, amal usaha pemberdayaan ekonomi ini dalam bentuk koperasi (termasuk koperasi simpan pinjam), Baitul Mal wa Tamwil, toko/kios, Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA), home industri, kursus ketrampilan dan arisan. Jumlah amal usaha di bidang ini mencapai 503 buah, amal usaha yang mencakup pengajian, Qoryah Thayyibah, Kelompok Bimbingan Haji (KBIH), badan zakat infaq dan shodaqoh serta musholla berjumlah 3.785. Berbasis dari tidak sedikitnya amal usaha Aisyiyah tersebut menjadi bukti akan kiprah Aisyiyah dalam mengemban misi kesetaraan gender, yakni dengan memberikan wadah dan sarana bagi kaum perempuan dalam menunaikan tanggungjawab sosialnya di segala bidang kehidupan.

Semakin menjamurnya amal usaha Aisyiyah ini bukan berarti menunjukkan perjuangan Aisyiyah final dalam mengawal kemerdekaan bangsa. Mengingat kompleksitas persoalan bangsa yang multidimensional. Sehingga dibutuhkan ijtihad dawah sosial oleh Aisyiyah dalam menyelesaikan persoalan bangsa. Pengawasan kasus-kasus penyakit sosial menular misal *Tuberculosis* (TB), KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), trafficking serta kekerasan terhadap anak. Terlebih dalam dakwah di lingkungan prostitusi, yang mana aspek keperempuanan, ekonomi, pendidikan anak serta kawasan sehat dan bermoral.

Fenomena sepak terjang Aisyiyah di Surabaya, khususnya di Cabang Krembangan menjadi gambaran nyata akan ijtihad peran Aisyiyah yang melampaui zaman. Artinya di saat ormas perempuan lain sibuk dengan wacana kesetaraan gender. Aisyiyah Krembangan mampu mengaplikasikannya secara nyata melalui pembinaan yang dilakukan ibu-ibu Aisyiyah dalam memerankan peran sayap kanan dari Muhammadiyah

Krembangan dalam program pemberdayaan mantan WTS. Melalui kegiatan pembinaan rohani setiap bulan melalui forum pegajian Aisyiyah, pemberian pinjaman modal atau uang tanpa bunga dalam memback-up program pemberdayaan yang dilakukan oleh Muhammadiyah Cabang Krembangan serta melalui pendampingan baik kultural maupun struktural yang dilakukan oleh ibu-ibu Aisyiyah Krembangan untuk mencaai misi besar Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Peran-peran yang dilakukan oleh Aisyiyah Krembangan inilah yang dianalisis oleh peneliti dalam mempolakan tipologi gerakan Aisyiyah dalam mewujudkan transformasi sosial. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis gender. Yakni mencoba untuk menganalisis pola pemikiran dan gerakan Aisyiyah Krembangan dalam arus feminisme kekinian. Diharapkan melalui tulisan ini mampu menjadi rekomendasi ijtihad gerakan Aisyiyah untuk mengisi Abad Kedua.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di Dukuh Dupak Bangunsari, Krembangan Surabaya. Daerah ini dipilih karena pasca kebijakan penutupan lokalisasi, daerah inilah yang memberikan contoh pemulihan fenomena penyakit sosial serta adanya kemandirian ekonomi mantan WTS dalam profesi barunya atas kiprah, serta mempunyai jumlah mitra binaan yang cukup banyak. Adapun lama penelitian ini diperkirakan selesai kurang lebih dalam 7-12 bulan.

Penelitian ini dilakukan di Pimpinan Cabang Aisyiyah Krembangan tahun 2013-2014. Informan penelitian yaitu pengurus, pendamping dan mantan WTS yang menjadi mitra binaan sebagai sumber data primer yang diambil secara terpilih (*purposive*) dan dokumen-dokumen lain terkait penelitian sebagai sumber data sekunder.

Desain Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk memahami secara mendalam, kemudian melakukan pengukuran atas tingkat keberhasilan beserta memodelkan pola pemberdayaan yang dilakukan oleh PCM Krembangan terhadap mantan WTS di Dupak Bangusari dan Tambak Asri.

Dalam rangka mendalami pola paradigma Aisyiyah Surabaya melalui aplikasi pemberdayaan yang diperankan oleh PC Aisyiyah Krembangan (Dupak Bangusari dan Tambak Asri), maka penelitian ini didesain dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini peneliti pilih untuk melihat data lebih dalam sehingga mampu dengan tepat menyimpulkan pola paradigma Aisyiyah.

Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari data dengan teknik pengumpulan data secara wawancara mendalam atau yang disebut sebagai wawancara bebas. Teknik wawancara itu sendiri merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Peneliti akan mengeksplorasi data dari informan untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan berkaitan dengan pemberdayaan PCAisyiyah Krembangan terhadap mantan WTS melalui program-program yang dikembangkan.

b. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan langsung di lapangan, berfungsi untuk melihat proses pemberdayaan yang dilakukan oleh PC Aisyiyah Krembangan, baik dari segi pendampingan, pembinaan, usahanya dan perlakuan-perlakuan yang diberikan PC

Aisyiyah terhadap mantan WTS. Dalam observasi, peneliti hanya menggunakan observasi tentang pola pemberdayaan mitra binaan PCM Krembangan.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi akan dilakukan untuk memperoleh data tertulis dari berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, seperti undang-undang, keputusan menteri, peraturan pemerintah, serta data-data lain yang berhubungan dengan kajian-kajian sosial.

Orientasi teoritis serta perspektif yang diambil oleh seorang peneliti membentuk satu permasalahan, sering mengharuskannya melakukan eksplorasi terhadap catatan-catatan masa lalu sebagai upaya untuk menghubungkannya dengan subyek yang diteliti maupun obyek penelitian itu sendiri. Data dokumentasi mengatasi kendala ruang dan waktu suatu penelitian, umumnya berbentuk verbal, yakni data dalam bentuk tulisan, catatan ataupun uraian tentang suatu hal.

D. Analisis Data

Di dalam penelitian peneliti menggunakan analisis gender dalam membuat pola paradigma PC Aisyiyah, dengan bertumpu padapola pemberdayaan PC Aisyiyah terhadap mantan WTS.

Tetapi hal yang perlu digarisbawahi dalam penelitian ini, apakah tindakan individu per individu mampu menjadi prototype atas paradigma sebuah gerakan.. Untuk itu, perlu ada pertanyaan-pertanyaan yang bersifat cek dan recek. Oleh karenanya, peneliti menanyakan juga kepada informan (dalam hal ini mantan WTS), yaitu apakah informan mendapatkan perlakuan yang sama dalam pemberdayaan serta hal-hal kognisi yang diajarkan oleh PC Aisyiyah Krembangan .

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada deskripsi fenomena dan data subyektif maka data yang telah terkumpul berusaha dipaparkan secara

komplit. Untuk itu, data yang terjaring dari instrumen kuisioner dan wawancara selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan model pengolahan statistik sederhana, yaitu data disajikan dalam bentuk prosentase untuk melihat kecenderungan umum data yang selanjutnya ditafsirkan maknanya.

Analisa data bersifat kualitatif melalui tiga tahap: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Miles & Huberman, 1984). Dengan melalui tiga tahap kerja itu ingin mengungkapkan tipologi gerakan Aisyiyah dalam kacamatan aliran Feminisme dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PCA Krembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran PCA Krembangan dalam melakukan pemberdayaan terhadap mantan PSK di Bangunsari dan Tambak Asri

Dalam kajian riset sebelumnya telah dijelaskan bahwa penelitian terkait pemberdayaan terhadap mantan WTS yang sudah dilaksanakan oleh PCM Krembangan. Tentunya program tersebut merupakan satuan kerja dengan PCA Krembangan. Karena bisa diakui bahwa peranan pendekatan serta pembinaan intens terhadap mantan WTS banyak dilakukan oleh ibu-ibu Aisyiyah setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari kuantitas pendamping dalam satuan kerja program pemberdayaan tersebut masih didominasi oleh ibu-ibu Aisyiyah. Berikut data dokumentasi dari PCA dan PCM Krembangan ;

Tabel 1. Kuantitas pendamping dalam program pemberdayaan mantan WTS PCA dan PCM Krembangan

Nama	Usaha	Pendamping/ relawan
Lasmini	Laundri	Pak Heri
Hartatik	warung kopi	Bu Laila
Suminah	Penjual Nasi	Bu laila dan bu yuni
Ninik Nur azizah	Dagang	Bu Zuhroh dan Bu Nanik
Titin	Laundry	Bu laila
Windi	Usaha buka warung	Bu laila
Laminah	Pedagang sayur	Bu laila
Ririn Rahayu	Laundri	Bu laila
Djasri	Penjual	Bu Yuni
Woro Astutik	Penjual jajanan warung	Bu laila

Bu Muning	Menatu (menggunakan	Pak Heri Siswoyo
Lasatri	Anggota UKM DMB (Dupak Makmur Bersama)	Bu Nur Aini
Ismi	Anggota UKM DMB (Dupak Makmur Bersama)	Bu Nur Aini
Triani	anggota UKM DMB (Dupak Makmur Bersama)	Bu Nur Aini
Dina	anggota UKM DMB (Dupak Makmur Bersama)	Bu Nur Aini

Adapun program pemberdayaan yang dilakukan oleh PCM dan PCA Krembangan sebagai berikut :

1. Pemberdayaan mental dan religiusitas

(keberagamaan), sebagai berikut ;

- a. Pengajian Aisyiyah bulanan
 - b. Belajar ngaji Iqro
 - c. Pertemuan rutin tiap bulan minggu kedua
2. Pemberdayaan Ekonomi, berupa ;
- a. Pemberian modal usaha
 - b. Pendampingan usaha, mulai dari hal-hal teknis berupa mencari maupun membuat warung usaha. Sementara pendampingan dalam memberikan pengetahuan berusaha yang sesuai nilai-nilai Islam, menyuntikkan etos kerja Islami, dan memonitori setiap perkembangan usahanya. Hal ini dilakukan para relawan bisa seminggu sekali maupun sebulan sekali. Pendampingan disini tidak berhenti di momentum-momentum resmi, malah bisa jadi setiap saat harus siaga dalam membantu para mitra binaan.
 - c. Pelatihan (pembekalan *skill* usaha), sesuai minat dan bakat usaha dari mantan WTS
 - d. Program menabung
 - e. Beberapa usaha diajari pembukuan

Jumlah mitra binaan sebelum penutupan lokalisasi Krembangan dan Kermil Tambak Asri sebanyak 73 orang. Sementara hingga jurnal ini ditulis, jumlah mitrabinaan pasca penutupan lokalisasi kurang lebih 17 orang. Dari 17 mantan PSK ini ada yang mendapat bantuan modal penuh dan ada juga yang hanya mendapatkan bantuan tambahan modal. Jumlah 17 orang ini semakin hari semakin berkurang jumlahnya dengan berbagai alasan, diantaranya pulang kampung, menikah dan melarikan diri. Ragam usaha yang dijadikan mata pencaharian para mantan WTS dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup diantaranya laundry, warung, jual sayuran, anggota UKM Dupak Bangun Mandiri (DBM)

dan lain-lain.

Usaha gigih yang dilakukan PCA Krembangan dalam upaya mendekati dan mengajak para WTS untuk beralih profesi serta berkenan belajar agama dan usaha dari ibu-ibu Aisyiyah yang sudah punya usaha patut dicontoh. Langkah-langkah tersebut di antaranya sebagai berikut ;

1. Pendekatan ibu germo/mucikari agar anaknya bisa disekolahkan di sekolah

Muhammadiyah di Bangunsari

2. Membeli rumah germo untuk digunakan amal usaha, misal Masjid At-taqwa, SD Muhammadiyah 11 dan TK Aisyiyah 04

3. Membeli rumah germo untuk dimiliki pribadi jama'ah, jadi begitu ada rumah germo yang mau dijual, jamaah dan PRM Bangunsari berusaha membelinya.

4. Mengajak anak Germo/Mucikari/WTS aktif di masjid, ngaji di TPA dan ikut aktif di ortom-ortom AMM Cabang Krembangan.

5. Mengajak ibu-ibu germo/pemilik panti pijat untuk ikut pengajian ibu-ibu Aisyiyah

6. Memberikan santunan rutin dan pembinaan ketrampilan WTS bekerjasama

LSM dan pemerintah

7. Memberikan pinjaman modal usaha melalui koperasi BUEKA PCA Krembangan

8. Penyuluhan HIV AIDS

9. Memberikan peran terhadap para WTS maupun mantan WTS dalam beberapa kegiatan PCA Krembangan, baik secara langsung maupun tidak langsung

Berdasarkan data-data dari informan bahwa dari ibu-ibu Aisyiyah yang duduk di jajaran pimpinan sangat getol dalam mendampingi para mantan WTS, malahan bisa dikatakan pembinaan tersebut dilakukan sebelum penutupan lokalisasi. Pembinaan secara kultural dengan mendekati mereka secara di sisi ekonomi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Yuhroh, mengingat

alasan utama yang melatarbelakangi mereka masuk ke dunia prostitusi karena alasan ekonomi". Sementara langkah praksis sudah dilaksanakan oleh Ibu Nur, yang mana diajak menjalankan usaha Bu Nur krupuk pengeringan ikan dalam UKM Dupak BangunBersama, dan ayam goreng dengan menggunakan rombongan bantuan dari Lazismu. Serta dari segi membentengi pembiayaan dari koperasi BUEKA PCA Krembangan. Beberapa tipologi tersebut menunjukkan adanya peran lebih dari srikandi-srikandi Aisyiyah.

Satu hal penting yang menjadi indikator kesejahteraan dan kemandirian ekonomi mitra binaan dari program pemberdayaan PCA bersama PCM Krembangan yang berbanding lurus dengan peningkatan pemahaman pengamalan keagamaan yang diterima selama pemberdayaan yakni terekam melalui kesadaran dan kesediaan untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk berderma kepada yang lebih membutuhkan.

Pembahasan

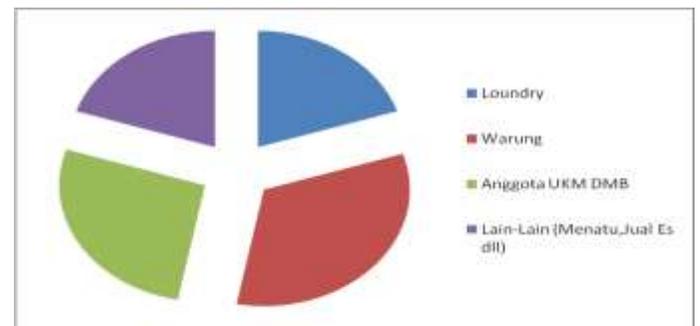
Analisis Gender yang dipakai dalam penelitian ini adalah berangkat dari hasil observasi dan data dari informan atas perlakuan jajaran PCA Krembangan dalam pemberdayaan mantan WTS. Beberapa point yang peneliti amati dari segi upaya merubah (pendekatan) serta ragam usaha yang dipilih oleh para mitra binaan.

Dari segi upaya mendekati para mantan WTS, Aisyiyah Krembangan melakukan pendekatan dengan modal berupa jaminan akses pendidikan untuk anak mereka, jaminan dibuatkan usaha kecil yang baru, serta akses sosial bagi mereka melalui wadah ortom-ortom setingkat cabang Krembangan, baik bagi mereka sendiri maupun anak mereka. Modal yang dibawa oleh Aisyiyah Krembangan ini yang dijadikan sebagai alat konversi dalam rangka mendekati dan mengajak mereka (mantan WTS) untuk tidak kembali ke dunia prostitusi lagi.

Konversi tersebut dilakukan bukan tanpa pertimbangan, melainkan berdasar dari observasi di lapangan selama bertahun-tahun hidup berdampingan dengan lingkungan prostitusi. Serta hal tersebut tidak lepas dari paradigma Aisyiyah dalam memandang para mantan WTS baik atas nama perempuan maupun atas nama WTS.

Berikut data ragam usaha yang dijalankan oleh mitra binaan dalam program pemberdayaan sebagai berikut ;

Grafik : Ragam Usaha Mantan PSK Binaan PCM Krembangan.



Berdasarkan data tersebut, dari beragam usaha yang dijalankan oleh para mantan WTS mengarahkan pada usaha pelayanan jasa. Dari keseluruhan data informan yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa pilihan usaha berangkat dari keinginan individu dalam memproyeksikan mata pencaharian baru bagi mantan WTS. Yang tentu saja tidak lepas dari upaya intervensi dari jajaran PCA Krembangan dalam mempersuasi mereka atas varian pekerjaan baru mereka. Dan ternyata pilihannya tidak lepas dari sektor jasa dan tipologi usaha konsumtif (di ranah domestik). Hal tersebut selain dipicu minimnya modal *skill* dan pendidikan dari mereka, tentunya dapat dilihat juga arah paradigma dari mereka yang digiring oleh jajaran Aisyiyah masih sangat bias gender. Artinya varian pekerjaan yang dipilih tidak lepas atas konstruksi masyarakat atas pekerjaan perempuan. Yakni di ranah jasa karena disinyalir hal

tersebut tidak lepas dari paradigma para informan dari jajaran Aisyiyah, sebagai representasi tipologi pemikiran Aisyiyah Krembangan yang masih menjunjung tinggi posisi dan tugas sebagai istri maupun ibu di ranah domestik dengan berpegang pada al-Qur'an dan Hadits. Namun bias gender ini tidak menjadi masalah, karena PCA Krembangan memberikan ruang atas kebutuhan peran dan tanggungjawab sosial melalui wadah organisasi maupun aktifitas lain yang berguna untuk masyarakat. Sehingga tidak heran ketika pilihan-pilihan pekerjaan baru serta edukasi yang dilakukan oleh jajaran Aisyiyah meliputi pengajian mental, spiritual, dan pendampingan secara kultural (pribadi) menjadi solusi atas ketidakadilan gender terhadap mereka selama pekerjaan sebelumnya.

Pilihan atas jalan masuknya pemberdayaan PCA Krembangan melalui pintu ekonomi bukan saja bebas nilai. Hal ini dibaca oleh peneliti sebagai bentuk manifestasi akan paradigma Aisyiyah atas konstruksi perempuan. Yang mana dalam menyelaraskan agenda kesetaraan gender, maka kaum perempuan harus mengambil peran di ranah ekonomi, dengan tuntutan harus memiliki penghasilan sendiri, sehingga bisa dikatakan sebagai manusia yang utuh.

Dalam konteks para mantan WTS disini, dalam pekerjaan mereka sebelumnya, sebagian besar mereka memang dipaksa untuk bekerja dengan menjual „diri“ tanpa ada hasrat untuk menyetarakan posisi perempuan. Walaupun sebagian yang lain mengakui masuk dunia prostitusi karena kegagalan dalam hal cinta. Setelah masuk dalam dunia prostitusi, lawan mereka adalah para borjuis (pelanggan, orang yang mempunyai uang untuk memerintah para WTS memuaskan hasrat birahi mereka). Maka tidak heran posisi para WTS maupun mantan WTS tetaplah sebagai subyek kedua atau level rendah dalam strata sosial. Terlebih ketika

mereka bekerja di bawah perintah geromo, maka posisi mereka tidak ubahnya sebagai budak. Sehingga berangkat dari *stereotype* tersebut, meskipun mereka sudah lepas dari dunia prostitusi, label sebagai mantan WTS tetaplah dimaknai „miring“ oleh masyarakat. Label miring tersebut tentu saja akan berakibat buruk terhadap kelangsungan kehidupan mantan WTS dengan keluarganya, terlebih dalam hak untuk berekonomi dan bermasyarakatnya. Sehingga melalui pemberian modal, pembinaan dan pendampingan usaha yang dilakukan oleh jajaran Aisyiyah sebagai solusi dalam membersihkan nama baik serta mengembalikan mereka dalam ritme sosial bermasyarakat mereka.

Berdasarkan data-data tersebut, jika digunakan sebagai alat untuk melihat paradigma Aisyiyah Krembangan sebagai *prototype* atas paradigma Aisyiyah secara nasional, maka paradigma Aisyiyah lebih condong pada aliran/gerakan feminisme liberal. Seperti yang pernah dituliskan oleh Roesmarie Tong (Feminist Thought, 2004) tentang perdebatan kedua pemikir Feminisme liberal, yakni Harriet Taylor dan James Stuart Mill. Perdebatan antara Taylor dan Mill bukanlah saling menjatuhkan, namun keduanya varian yang saling melengkapi, terutama dalam kerangka ide bahwa perempuan harus punya andil dalam hal sosial ekonomi. Keduanya sepakat bahwa perempuan harus berprestasi jika ingin dihargai layaknya laki-laki yang dianggap sebagai manusia utuh. Namun pemikiran mereka dipisahkan oleh tabir „sejauh mana peran perempuan tersebut di dunia ekonomi“. Harriet Taylor (Istri John Taylor, karyanya *Enfranchisement of Women* (1851)) yang tidak menentang asumsi dalam masyarakat bahwa pengasuhan anak dibebankan kepada perempuan, namun dia menentang kecenderungan perempuan yang hanya fokus pada tugas-tugas sebagai istri dan ibu. Maka dia mendukung perempuan bukan hanya

memiliki tugas membaca buku dan hak pilih belaka, dia menginisiasi bahwa perempuan harus menjadi partner laki-laki dalam hal usaha dan keuntungan, risiko dan pendapatan, maka pilihannya adalah berkarier. Konsep androgin (menjalankan peran ganda perempuan antara domestik dan publik) dari feminisme liberal antara menjadi ibu/istri dengan menjadi wanita karier oleh Taylor bukan didekati dengan pilihan yang ekstrimis antara keduanya. Namun bagi Taylor ada pilihan ketiga, yakni menambahkan karier atau pekerjaan ke dalam peran serta tugas domestik dan maternalnya. Bahkan dia menegaskan bahwa perempuan yang sudah menikah.

Kegigihan para pimpinan Aisyiyah Krembangan dalam menekankan pengambilan hak pendidikan para WTS maupun mantan WTS berupa agenda-agenda pengajian (spiritual dan material) serta pelatihan ketrampilan. Hal yang serupa telah dilakukan oleh Nyai Ahmad Dahlan dalam mempersiapkan perempuan-perempuan tangguh dalam berjuang di ranah nasional. Hal ini dimaksudkan untuk pengambilan peran di dunia publik melalui pembenihan dan pengembangan kapasitas diri dan bukan semata-mata diorientasikan untuk dunia domestik. Seperti yang pernah ditegaskan oleh KHA Dahlan, “urusan dapur janganlah dijadikan halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat” (Mu’arif,2011:16), dan bukan sebatas tanpa aturan serta liar dalam mengekspresikan peran di dunia publik, karena Aisyiyah berbasis gerakan perempuan Islam yang berpegang pada al-Qur’an dan Hadits.

Dalam aliran/gerakan Feminisme liberal, layaknya Taylor dan Mill yang mengasumsikan perempuan utuh itu tidak serta merta melepaskan peran-peran biologis yang sudah menjadi tanggungjawabnya, seperti menikah dengan lawan jenis, hamil dan melahirkan serta mengurus anak dan

keluarga. Namun inisiasi adanya pilihan untuk eksis di dunia publik menjadi keniscayaan bagi perempuan menurut mereka, karena sejatinya secara intelektual perempuan tidak kalah hebat dari laki-laki, hanya saja pengorientasian sedari awal yang hanya difokuskan di dalam rumah, maka kapasitas dan perannya terbatas. Maka tidak heran saat asumsi rumah tangga Taylor yakni mempunyai sedikit anak, sehingga ketika terjadi perceraian, beban untuk mengurus anak tidak banyak juga. Hal berbeda ditawarkan Mill, dia berasumsi bawa idealnya menikah itu di usia matang dan punya banyak anak, harapannya muncul komunitas berbasis saudara, sehingga meminimalisir efek negatif dari perceraian. Dari sini bisa dilihat bahwa ketika Aisyiyah memiliki aturan baku dalam agamanya yang mengatur fungsi dan peran perempuan baik di dalam rumah maupun di lingkungan sosialnya, maka para kaum feminis liberal hanya berbasis sosio-kulturalnya. Namun inisiasi untuk pilihan berani mengambil peran di dunia publik keduanya sama.

Dalam pemberian modal usaha yang menjadi kunci pemberdayaan PCA Krembangan adalah sebagai upaya penitikberatan ibu-ibu Aisyiyah Krembangan dalam mendikte para WTS maupun mantan WTS untuk mengambil peran dalam sektor ekonomi. Walau tidak dipungkiri karena sebagian besar para WTS sebelum memutuskan masuk ke dunia prostitusi karena alasan materi. Dan hal ini dimanfaatkan oleh PCA Krembangan dalam melakukan dakwah Islam melalui pintu ekonomi, dalam rangka mengkonversi pekerjaan mereka sebelumnya supaya bisa bertahan hidup di Surabaya. Diperkuat dengan data-data dari informan, bahwa bagi para pengurus PCA Krembangan menjelaskan bahwa membekali para WTS maupun mantan WTS dengan modal merupakan upaya merebut posisi perempuan melalui stabilitas sosial ekonomi perempuan, sehingga harus berpenghasilan.

Sementara kita tahu, bahwa kerangka kerja

dari feminisme liberal adalah berakar kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak untuk bagi kaum perempuan, khususnya mantan WTS dalam hal sosial ekonomi. Kesempatan yang sama antara kaum perempuan dengan laki-laki dan tidak perlu ada perbedaan sehingga termanifestasikan dalam sikap adil gender. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa perempuan adalah makhluk rasional juga. Oleh karena itu, ketika menyoal mengapa kaum perempuan masih terbelakang atau tertinggal, maka feminisme liberal beranggapan bahwa hal tersebut disebabkan oleh mereka (perempuan) sendiri. Begitu juga dengan para mantan WTS mitra binaan PCA Krembangan, mereka punya hak untuk hidup layak dan sukses, mereka punya kesempatan untuk berperan aktif di lingkungan masyarakatnya serta andil dalam sirkulasi perekonomian negeri.

Sehingga untuk mengarahkan mereka supaya mampu bersaing dan memperoleh kesuksesan baik di lingkungan domestik maupun publiknya. Aliran Feminisme liberal yang diinternalisasikan oleh ibu-ibu Aisyiyah di sini adalah dengan cara menyiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing dalam suatu dunia yang penuh dengan persaingan bebas. Maka serangkaian bentuk pelatihan ketrampilan baik memasak, mengoperasikan mesin cuci, maupun ketrampilan membuat dan sebagainya yang diberikan oleh ibu-ibu Aisyiyah terhadap mitra binaan dengan bantuan dari institusi lain sebagai bentuk upaya menyiapkan senjata perang bagi mantan WTS untuk tetap bisa bertahan hidup serta punya andil yang sama dalam masyarakat dalam memulihkan stereotipe negatif yang diarahkan terhadap mereka. Dalam proses pemberdayaan inipun pendampingan dan pembinaan baik dalam hal usaha yakni sembari dibekali pembukuan, trik-trik berdagang serta lainnya, maupun dalam hal mental dan spiritual, yang ditujukan untuk pemulihan serta penyiapan mental dan

kapasitas yang tangguh bagi mitra binaan dalam hidup berdampingan dan bersaing usaha dengan yang lain.

Berdasarkan data di atas, cara pandang dan perlakuan para pimpinan Aisyiyah Cabang Krembangan terhadap WTS maupun mantan WTS dapat dipetakan bahwa arah gerakannya masuk dalam feminisme liberal. Yakni aliran maupun gerakan yang memosisikan bahwa ketertinggalan perempuan di ranah publik adalah kesalahan dari perempuan itu sendiri yang tidak menempa dirinya sendiri untuk berdaya layaknya laki-laki. Inti gerakan ini adalah menuntuk *kesempatan yang sama dan hak yang sama* (Mansour fakih,

1996:81). Sehingga tidak menyalahkan struktur maupun sistem yang terjadi saat ini, mengingat era reformasi yang membuka kran-kran kebebasan di mimbar manapun.

Dalam wilayah kepentingan domestik pun, ibu-ibu Aisyiyah banyak melakukan pendampingan, misalnya sharing dan pemberian dispensasi saat berobat ke klinik setempat. Dalam hal kekurangan biaya modal usaha, solusi yang ditawarkan oleh mereka dengan memberikan pinjaman tanpa bunga dari usaha koperasi BUEKA PCA Krembangan. Dan ibu-ibu Aisyiyah intens pendampingan kepada mitra binaan dengan memberikan solusi-solusi atas permasalahan domestik maupun publik, misal atas biaya pendidikan anak-anak mereka, maka sekolah Muhammadiyah anak-anak mereka dititipkan untuk dididik di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Bangunsari maupun Tambak Asri dengan beasiswa persyarikatan, maupun solusi untuk menitipkan anak mereka di panti Muhammadiyah setempat maupun „rumah pintar“. Sehingga jelas, melalui pemaparan di atas dapat dikategorisasikan bahwa tipologi gerakan feminisme liberal. Dengan batasan tetap berpegang teguh terhadap tali agama Allah yang termaktub dalam al-Qur’an dan Hadits.

PENUTUP

Kesimpulan

Bahwa Spirit perjuangan Aisyiyah yang dicetuskan oleh Nyai Ahmad Dahlan bukanlah sembarang gerakan perempuan Islam, namun Aisyiyah adalah gerakan perempuan Islam yang menyepakati emansipasi perempuan yang disesuaikan dengan koridor-koridor agama. Sehingga ada keseimbangan peran perempuan di ranah domestik dan publik. Adapun fenomena pemberdayaan yang dilakukan oleh PCA Krembangan terhadap mantan WTS dapat diformulasikan sebagai upaya untuk menginternalisasikan spirit emansipasi yang seimbang juga, hanya saja beberapa perlakuan yang diberikan oleh mereka terhadap mantan WTS, peneliti nilai masih terbilang bias gender jika dilihat dari varian pekerjaan baru para mantan WTS, namun hal ini bukan berarti tidak adil gender, karena di sisi lain PCA Krembangan memberikan ruang dan akses bagi mantan WTS atas kebutuhan sosial berupa aktualisasi diri dan terutama berdaya secara ekonomi. Dan spirit pemberdayaan yang mereka lakukan masuk melalui pelatihan ketrampilan dan pendampingan dalam kategori feminisme liberal.

Saran

Bangsa besar tak akan membiarkan generasi penerusnya dibesarkan dalam lingkungan kacau. Karena itulah, sejak Confusius, bangsa-bangsa Asia percaya keluarga adalah alat pendidikan yang penting.

a. Tiga Fase interaksi dengan Anak menurut Imam Ali Bin Tholib

1) 7 tahun pertama = perlakukan ia seperti raja → Masa pembentukan tumbuh kembang otak menyerap informasi

2) 7 tahun kedua = perlakukan ia seperti tawanan perang dalam kedisiplinan → Masa penanaman sikap. Disiplin disiplin Disiplin

3) 7 tahun ketiga dan seterusnya = perlakukan ia sebagai teman atau sahabat

- Hasan Al Banna Hafal Qurannya usia 10 tahun,

- Qordhowi Hafal Qurannya usia 10 tahun,
- Imam Syafi'i Hafal Qurannya usia 9 tahun,
- Imam Ahmad Hafal Qurannya usia 7 tahun .

b. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang *pertama*.

Anak di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah).

Keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan *pertama* untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.

DAFTAR PUSTAKA

Darban, ahmad Adaby, 2000, Sejarah Kauman : Menguak identitas Kampung Muhammadiyah, Yogyakarta :Tarawang.

Fakih, Mansour, 2001, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

<http://www.muhammadiyah.or.id/content-199-det-aisyiyah.html>

Junus Salam, 1968, *K.H.A. Dahlan: Amal dan Perdjoanganja*, Jakarta : Depot Pengadjaran Muhammadiyah.

Miles, MB dan Huberman, AM. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills. Mu"arif dan Hajar Nur Setyowati, 2011, *Srikandi-srikandi 'Aisyiyah*, Yogyakarta : suara Muhammadiyah.

Sugiyono. 2007. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode penelitian*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Suratmin. 1990. *Nyai Ahmad Dahlan, pahlawan nasional: Amal dan perjuangannya* (Nyai Ahmad Dahlan, a national heroine). Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi, pp. 39-67.

Tong, Rosemarie Putnam, 2004, *Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta : Jalasutra.

Wahyudi, Jarot. 2002. *Nyai Ahmad Dahlan: Penggerak perempuan Muhammadiyah.* (Nyai Ahmad Dahlan: the pioneer of the Muhammadiyah women). In *Ulama perempuan Indonesia. (Indonesian women ulama).*, Ed. Jajat Burhanuddin. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama and PPIM IAIN Jakarta.

Rof'ah, 2000, *A Study of 'Aisyiyah: An Indonesian Women's Organization (1917-1998)*, Canada : Tesis McGill University.

Achmad Jainuri, 1997, *The Formation Of The Muhammadiyah's Ideology, 1912-1942*, Montreal : Desertasi McGill University.

Latifah Hayati, 2008, *Peran aisyiyah dalam Internalisasi Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Linda Sunarti, *Islamic Women's Movement In Indonesia In The Beginning Of The 20th Century*, dalam Prosiding The 5th International Conference on Indonesia studies : "Ethnicity and Globalization".